

## PENERAPAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA *WATERFRONT CITY* PARE-PARE

Elvira Dewi Kurnia<sup>1\*</sup> Fahmyddin A'raaf Tauhid<sup>2</sup>, Irma Rahayu<sup>3</sup>

Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar<sup>123</sup>

*e-mail:* <sup>1</sup>[\\*160100117043@uin-alauddin.ac.id](mailto:*160100117043@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup>[fahmyddin.tauhid@uin-alauddin.ac.id](mailto:fahmyddin.tauhid@uin-alauddin.ac.id),  
<sup>3</sup>[irma.rahayu@uin-alauddin.ac.id](mailto:irma.rahayu@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak** Kota Pare-Pare atau biasa disebut dengan julukan "Pare-Pare Kota Pelabuhan" merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir barat Pulau Sulawesi dan 20 persen wilayahnya merupakan daerah pantai. Maka dari itu, kawasan pesisir pantai Kota Pare-Pare merupakan wilayah yang dapat dikembangkan agar dapat menjadi kawasan yang produktif dan efisien. Sebagai upaya dalam meminimalisir kerusakan serta mewujudkan kawasan yang berproyeksi hingga masa depan maka dalam upaya pengembangan waterfront city menerapkan pendekatan arsitektur berkelanjutan pada sistem sirkulasi dan penggunaan material agar dapat mewujudkan kawasan kota tepi pantai dengan sirkulasi yang efisien yang saling terhubung dalam pencapaian dari pusat kota menuju kawasan dan antar fungsi pada kawasan serta pemanfaatan material yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kota Tepi Perairan; Arsitektur Berkelanjutan, Kota Pare-Pare

### **Abstract**

*Pare-Pare City or commonly referred to as "Pare-Pare Harbor City," is the second-largest city in South Sulawesi Province which is located on the west coast of Sulawesi Island, and 20 percent of its area is a coastal area. Therefore, the coastal area of Pare-Pare City is an area that can be developed so that it can become a productive and efficient area. To minimize damage and create a projected area for the future, in the effort to develop the waterfront city, we apply a sustainable architectural approach to the circulation system and use of materials to create a coastal city area with efficient circulation that is interconnected in achieving from the city center to the waterfront city and between functions in the area and also the use of sustainable materials.*

**Keywords:** *Waterfront City; Sustainable Architecture; Pare-Pare City*

---

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah pesisir tidak terlepas dari masyarakat pesisir sebagian penduduk, termasuk migran yang berasal dari daerah lain dan bekerja di kota lama yang bertempat tinggal di sekitar daerah pesisir sehingga daerah sekitar kawasan pesisir merupakan kawasan permukiman. Maka dari itu, berdasarkan segi aksesibilitasnya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat Kota Pare-Pare. Berdasarkan survey pribadi, kawasan tepi perairan khususnya pada sekitar pelabuhan Kota Pare-Pare masih cukup ramai dikunjungi, namun pengembangan kawasan tepi perairan masih kurang sehingga penyediaan sarana dan prasarana pada kawasan tidak memenuhi kebutuhan. Pada kawasan tepi perairan sekitar pelabuhan Pare-pare ini, terdapat beberapa kegiatan perekonomian namun hal ini dapat dikategorikan sebagai aktivitas menyimpang karena trotoar untuk pejalan kaki beralih fungsi menjadi tempat makan dan parkir liar pada badan jalan.

Adapun berbagai masalah yang dialami kawasan kota saat ini salah satunya ialah peningkatan suhu iklim kota, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa temperatur anomali Indonesia berada pada 1°C pada tahun 2019. Selain itu, berdasarkan data klimatologi bahwa rata-rata temperatur Kota Pare-Pare yaitu 25,6°C hingga 31,5°C (Sulawesi Selatan: Dinas Komunikasi, Informatika, 2018). Adapun dampak dari peningkatan suhu iklim kota dapat mengakibatkan pepadatan partikel debu sehingga membuat udara tercemar dan berakibat pada kesehatan manusia itu sendiri (Li et al., 2005). Dengan demikian, arsitektur berkelanjutan ini dapat meminimalisir pengaruh terhadap lingkungan pada proses pengembangan waterfront city serta sirkulasi yang efisien pada kawasan.

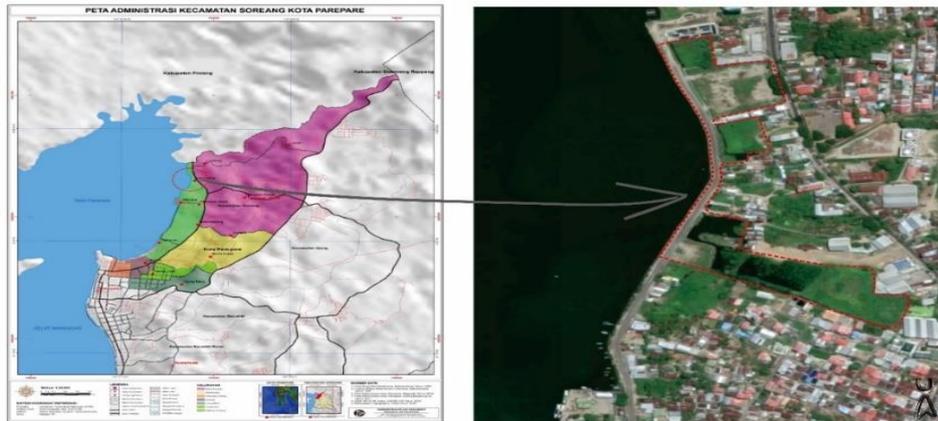
## METODE

Metode pembahasan yang diterapkan pada penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dilakukan untuk mengumpulkan data yang diHasil melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Studi literatur, untuk pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pembelajaran pustaka terkait waterfront city dan teori arsitektur berkelanjutan. Selanjutnya Studi preseden, untuk dilakukan studi komparasi fungsi sejenis untuk dijadikan perbandingan. Observasi lokasi, melakukan survei langsung ke lokasi perencanaan untuk memperoleh data primer berupa kebutuhan fasilitas, data iklim setempat, dan identifikasi eksisting dan kondisi tapak yang menjadi lokasi perancangan. Hasil desain, menghasilkan rancangan waterfront city yang dikaitkan dengan arsitektur berkelanjutan. Hasil rancangan, konsep perancangan yang telah didapat lalu ditransformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur berkelanjutan dalam perencanaan waterfront city. Kemudian, divisualisasikan dalam bentuk maket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tapak dan Desain Perancangan

Kawasan berada pada sisi utara pesisir pantai Kota Pare-Pare yaitu di Kecamatan Soreang, Kelurahan Watang Soreang. Pada perencanaan waterfront city berada pada tapak kosong dan telah terdapat aktivitas disekitarnya berupa kegiatan komersial.



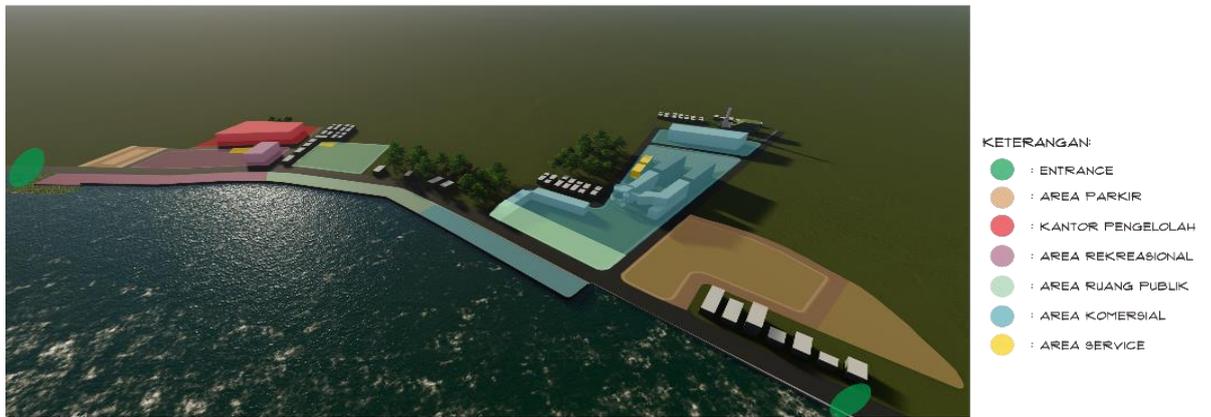
**Gambar 1.** Lokasi Perancangan  
(Sumber: Analisis Data, 2022)

Berdasarkan kondisi eksisting sekitar tapak yang ditunjukkan pada gambar di atas bahwa tapak dikelilingi berbagai macam jenis kawasan dan fasilitas umum sebagai berikut:



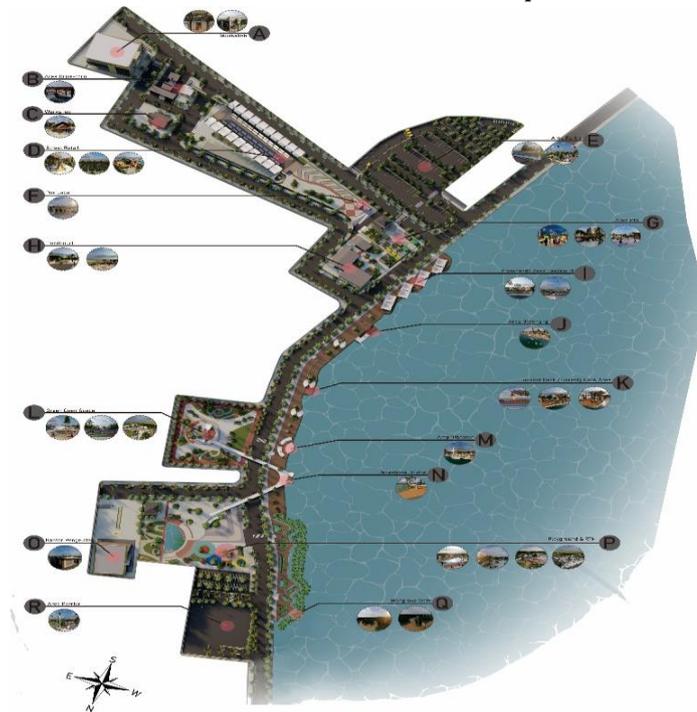
**Gambar 2.** Kondisi Eksisting  
(Sumber: Analisis Data, 2022)

Berikut merupakan konsep pengHasilan kawasan berdasarkan hasil analisis serta aplikasi pendekatan arsitektur berkelanjutan yang terdiri dari 3 aspek yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Mengimplementasikan konsep tata guna lahan campuran pada kawasan sesuai dengan yaitu fungsi komersial, rekreasional, dan ruang publik. Area sempadan pantai pada kawasan difungsikan sebagai ruang publik sehingga menghasilkan pola penataan kawasan menempatkan ruang publik sebagai pusat kegiatan yang berfungsi sebagai area transisi antar fungsi utama yaitu fungsi rekreasional dan fungsi komersial.



**Gambar 3.** Tata Guna Lahan  
(Sumber: Analisis Data, 2022)

PengelHasilan tata massa bangunan merupakan strategi agar setiap fungsi pada kawasan mampu memperoleh tangkapan view yang baik serta meningkatkan citra kawasan. Pada jarak 50 meter dari pesisir pantai hanya terdapat ruang terbuka hijau, ruang publik, dan bangunan semi permanen berupa tenan box. Kemudian bangunan-bangunan untuk fungsi utama ditempatkan setelah ruang terbuka hijau untuk memperoleh view terbaik, sementara itu bangunan semi privat dan privat ditempatkan pada sisi terjauh dari view utama namun tetap mampu menangkap view secara maksimal baik dari dalam maupun dari luar.



**Gambar 4.** Tata Massa Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Berdasarkan analisis sebelumnya hasil identifikasi menunjukkan bahwa sirkulasi antara kawasan kota waterfront terhubung langsung menuju pusat kota dengan sirkulasi lalu lintas pola linear. Namun, sirkulasi di dalam kawasan belum tertata secara maksimal baik untuk sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki serta aksesibilitas untuk parkir kendaraan belum tersedia. Maka

dari itu analisis sirkulasi difokuskan di dalam kawasan kota waterfront. Berikut gagasan pengHasilan sirkulasi pada kawasan kota.



**Gambar 5.** Sirkulasi & Parkir Zona 1 dan 2  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Mengoptimalkan sirkulasi di dalam kawasan dengan mempersempit jalur kendaraan untuk menghindari parkir bebas dan balapan liar pada kawasan, menyediakan jalur sepeda, dan mengoptimalkan pedestrian untuk jalur pejalan kaki yang dapat diakses oleh siapa saja termasuk penyandang berkebutuhan khusus dengan aman dan nyaman.



**Gambar 7.** Pedestrian  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Menyediakan fasilitas pendukung pada kawasan berupa rumah ibadah dan toilet umum yang belum terdapat pada kawasan serta meningkatkan penerangan pada kawasan.

## B. Konsep keberlanjutan Kawasan

### 1. Keberlangsungan Kegiatan Ekonomi

Mempertahankan aktivitas perekonomian pada kawasan yaitu meningkatkan fasilitas *foodcourt* pada kawasan serta membangun retail berupa *street retail* sebagai salah satu budaya perekonomian di Kota Pare-Pare dan dikembangkan dengan sistem *online* dan *offline* untuk menyesuaikan perkembangan teknologi.



**Gambar 8.** *Foodcourt , Streer Retail dan Drive Thru Market*  
(Sumber:Hasil Desain, 2022)

### 2. Sosial Masyarakat

Menciptakan wadah untuk aktivitas sosial melalui pengembangan ruang-ruang publik pada kawasan termasuk ruang terbuka hijau yang juga berfungsi untuk menambah RTH kota serta pengembangan sarana pemberdayaan masyarakat agar masyarakat setempat dapat mengambil peran dan merasakan tanggung jawab terhadap kotanya.



**Gambar 9.** *Workshop dan Promenade*  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Aplikasi pendekatan berkelanjutan merupakan upaya untuk meminimalisir kerusakan akibat pengembangan kawasan, baik lingkungan darat maupun di air. Maka dari

itu, penanaman mangrove merupakan upaya untuk menjaga ekosistem air serta menjadi area rekreasi lingkungan serta pengembangan RTH pada kawasan untuk memaksimalkan ruang hijau serta area publik.



**Gambar 15.** *Mangrove Walk* dan *Mangrove Walk*  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

## KESIMPULAN

Perencanaan Waterfront City dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan merupakan pengembangan kawasan pesisir pantai Kota Pare-Pare untuk menjadi kawasan yang produktif tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada. Maka dari itu pengembangan kawasan berdasarkan aktivitas yang telah adap pada kawasan maupun sekitarnya untuk dikembangkan menjadi lebih produktif dan optimal serta mampu merespon untuk kebutuhan dimasa yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Sulawesi Selatan: Dinas Komunikasi, Informatika, S. dan P. P. S. (2018) Kota Pare-Pare. Tersedia pada: [https://sulselprov.go.id/pages/des\\_kab/24](https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/24) (Diakses: 25 Mei 2022). Ishomuddin, M. *Perancangan sea world di kawasan Wisata Bahari lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Li, F. et al. (2005) "Comprehensive concept planning of urban greening based on ecological principles: A case study in Beijing, China," *Landscape and Urban Planning*, 72(4), hal. 325-336. doi: 10.1016/j.landurbplan.2004.04.002.